

ANALISIS KINERJA PRODUKSI AGROINDUSTRI KERUPUK KEMPLANG DI SENTRA PRODUKSI KEMPLANG SKIP RAHAYU KELURAHAN BUMI WARAS KECAMATAN BUMI WARAS BANDAR LAMPUNG

(Analysis of Kerupuk Kemplang Performance at Skip Rahayu Kerupuk Kemplang Agroindustry Center in Bumi Waras Subdistrict Bandar Lampung)

Dewi Hermania, Muhammad Irfan Affandi, Fembriarti Erry Prasmatiwi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1 Bandar Lampung 35145, E-mail: irfan.affandi@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the performance production of baked fish crackers kerupuk kemplang in Skip Rahayu Agroindustry, Bumi Waras Subdistrict, Bandar Lampung. The method used in this research is a survey method. The location was determined purposively with the consideration that the area is the production center of kerupuk kemplang agroindustry in Bandar Lampung. The samples in this study are 13 baked fish crackers kerupuk kemplang agroindustry owners that are randomly selected disproportionately. Data collected were in March - April 2021 and the data analysis method used in this research was qualitative and quantitative descriptive analysis. The study results are kerupuk kemplang agroindustrial performance based on productivity aspect, capacity, quality, speed of delivery, and the speed of the process has been good, but based on the flexibility aspect it is not optimal.

Key words: kerupuk kemplang, production performance

Received: 26 July 2022

Revised: 11 August 2022

Accepted: 31 August 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i3.6133>

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu negara jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur perekonomian negara tersebut. Ekonomi tradisional dititikberatkan pada sektor pertanian ke sektor moderen yang didominasi sektor industri yang dinamis sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi (Saragih 2004). Sektor industri memberikan kontribusi ekonomi yang besar melalui peningkatan nilai tambah, lapangan kerja dan devisa negara. Menurut BPS (2018) industri pengolahan merupakan sektor yang memberikan kontribusi sebesar 3,97 persen dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional. Perkembangan sektor industri pengolahan dapat dicirikan dengan pembangunan industri pertanian yang disebut agroindustri. Agroindustri merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi, sekaligus menjadi suatu tahapan pembangunan pertanian berkelanjutan (Febriyanti, Affandi, dan Kulsum 2016).

Kota Bandar Lampung merupakan kota terbesar di Provinsi Lampung. Jumlah industri di Bandar Lampung sangat banyak dan beraneka ragam, salah satunya adalah industri makanan yang

meliputi pengolahan buah dan sayur, bumbu masak, kerupuk, pengolahan ikan, emping dan daging olahan. Salah satu produk pengolahan hasil perikanan yang dikenal di masyarakat adalah kerupuk.

Industri kerupuk yang sering dijumpai adalah kemplang. Kemplang dikenal sebagai makanan ringan khas daerah Lampung. Agroindustri kerupuk kemplang di Lampung mempunyai potensi untuk dikembangkan, jika dilihat dari jumlah pasokan bahan baku ikan yang mencukupi. Persebaran industri kerupuk kemplang di Kota Bandar Lampung terletak di Skip Rahayu, Kecamatan Bumi Waras. Berdasarkan hasil pra survei, lokasi tersebut memiliki produsen yang banyak karena lokasinya berada di dekat pantai sehingga tempat produksi menjadi lebih luas terutama dalam proses menjemur, serta dekat dengan sumber bahan baku produk sehingga mengurangi biaya transportasi.

Besarnya biaya produksi ditentukan oleh *input* yang digunakan dan *input* yang paling berpengaruh adalah bahan baku (Ambasari 2000). Fluktuasi harga dan ketersediaan bahan baku mempengaruhi jumlah penerimaan dan kelancaran proses produksi usaha. Selain itu, dari segi harga

kemplang di tingkat produsen dijual dengan harga Rp1.500,00 – Rp8.500,00/bungkus untuk ukuran kecil atau isi 10, sedangkan kemplang di tingkat pedagang dijual dengan harga Rp4.500,00 – Rp12.000,00/bungkus untuk ukuran kecil. Terdapat selisih harga kerupuk kemplang pada tingkat produsen dan tingkat pedagang.

Permasalahan terhadap selisih harga tersebut juga berkaitan dengan kinerja agroindustri kerupuk kemplang sehingga diperlukan evaluasi terhadap peningkatan kinerja agroindustri tersebut. Agroindustri kerupuk kemplang di Agroindustri Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras masih menggunakan teknologi sederhana dan tenaga manusia. Besarnya produktivitas kerupuk kemplang di Skip Rahayu ditentukan dari ketersediaan bahan baku. Hal ini akan berpengaruh pada kinerja agroindustri kerupuk kemplang. Berdasarkan penjabaran tersebut tujuan penelitian ini menganalisis kinerja produksi agroindustri kerupuk kemplang di Agroindustri Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah survei. Lokasi penelitian di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra produksi agroindustri kerupuk kemplang. Pengambilan data pada Bulan Maret-April 2021. Pengambilan sampel yang digunakan sampel acak distratifikasi, dengan kriteria kinerja agroindustri yang diukur berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan rumus interval kelas untuk menentukan interval pada setiap kapasitas produksi. Menurut Sudjana (2009), guna menentukan populasi berdasarkan kapasitas produksi digunakan perhitungan berikut ini:

$$R = \frac{\text{Max}-\text{Min}}{3} = \frac{90.000-5.000}{3} = 28.333 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- R = *range* masing-masing kelas interval
- Max = kapasitas produksi tertinggi
- Min = kapasitas produksi terendah

Sampel terbagi menjadi tiga stratum yaitu agroindustri kerupuk kemplang dengan jumlah produksi tinggi (61.000 – 90.000 keping/bulan), sedang (31.000 – 60.000 keping/bulan), dan rendah (5.000 – 30.000 keping/bulan). Kerangka sampling digunakan untuk membagi populasi dalam subpopulasi, kemudian sampel diambil secara acak. Sampel yang diambil dari tiap strata

Tabel 1. Stratum berdasarkan kapasitas produksi agroindustri di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung

Stratum Berdasarkan Jumlah Produksi	Populasi	Sampel
I Agroindustri kerupuk kemplang dengan jumlah produksi rendah	13	6
II Agroindustri kerupuk kemplang dengan jumlah produksi sedang	10	5
III Agroindustri kerupuk kemplang dengan jumlah produksi tinggi	2	2
Total	25	13

menggunakan metode tidak berimbang karena jumlah populasi setiap stratum terdapat perbedaan jumlah yang signifikan yang terlihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, lapisan-lapisan (strata) yang digolongkan untuk mewakili populasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Total keseluruhan sampel penelitian ini sebanyak 13 agroindustri kerupuk kemplang.

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan mengenai kinerja produksi yaitu analisis kuantitatif. Analisis kinerja dilihat dari beberapa aspek berikut:

Produktivitas tenaga kerja dari agroindustri dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) yang dirumuskan sebagai berikut (Prasetya dan Lukiastuti 2009):

$$\text{Produktivitas TK} = \frac{\text{Output (kg)}}{\text{Input TK (HOK)}} \dots \dots \dots (2)$$

Kapasitas agroindustri diperoleh dari nilai *actual output* yaitu *output* berupa kerupuk kemplang yang diproduksi dengan satuan kg dibagi dengan kapasitas maksimal atau *output* maksimal yang mampu dihasilkan agroindustri dalam memproduksi kerupuk kemplang dengan satuan kg. Kapasitas agroindustri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Utilization} = \frac{\text{Actual Output Capacity}}{\text{Design Capacity}} \dots \dots \dots (3)$$

- Keterangan :
- Actual Output* : *Output* yang diproduksi (kg)
- Design Capacity* : Kapasitas maksimal memproduksi (kg)

Kualitas kerupuk kemplang dapat dinilai dengan menggunakan parameter-parameter baik dan buruk terhadap sifat yang dapat dilihat, yaitu berdasarkan bau, rasa, warna, tekstur, dan tingkat kerenyahan.

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, kedua adalah ketepatan waktu dalam pengiriman.

Fleksibel yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik. Terdapat tiga dimensi dari fleksibel. Pertama, bentuk dari fleksibel dilihat dari kecepatan proses transformasi tepung tapioka menjadi kerupuk kemplang. Kedua, kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume, bagaimana kemampuan tepung tapioka untuk menghasilkan kerupuk kemplang. Ketiga, kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak, bagaimana kemampuan agroindustri dalam mengubah tepung tapioka menjadi produk selain kerupuk kemplang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pemilik Agroindustri

Kisaran umur pemilik agroindustri penelitian ini yaitu 35 – 55 tahun. Golongan usia produktif antara 15-65 tahun dan sebaliknya golongan usia tidak produktif kurang dari 15 tahun atau lebih dari 65 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden pelaku agroindustri kerupuk kemplang termasuk dalam usia produktif. Pemilik agroindustri berjenis kelamin pria berjumlah 8 orang, sedangkan wanita berjumlah 5 orang. Mayoritas tingkat pendidikan pemilik agroindustri yaitu pada tingkat SMP sebanyak 53,85 persen. Mayoritas jumlah tanggungan keluarga para pemilik agroindustri adalah 3-4 orang. Mayoritas pengalaman usaha pemilik agroindustri yaitu dari 1-10 tahun sebanyak 8 orang atau 61,54 persen.

Karakteristik Agroindustri

Mayoritas lama berdirinya usaha agroindustri kerupuk kemplang yaitu selama 1-10 tahun, yang artinya agroindustri tersebut belum cukup lama berproduksi. Skala usaha agroindustri berdasarkan produksi tergolong menjadi skala usaha tinggi, sedang, dan rendah. Agroindustri ini menjual produk dalam ukuran kemplang kecil dan besar serta kemasan kecil, sedang, dan besar. Agroindustri kerupuk kemplang di Skip Rahayu melakukan produksi empat kali dalam satu minggu sehingga dalam satu bulan frekuensi

produksinya enam belas kali. Rata-rata jumlah produksi tertinggi agroindustri kerupuk kemplang terjadi pada produksi minggu kedua dengan rata-rata jumlah produksi sebesar 217,52 kg. Jumlah produksi minggu kedua menyumbang 25,34 persen dari total keseluruhan rata-rata jumlah produksi per minggu agroindustri kerupuk kemplang di Skip Rahayu dalam 1 bulan. Tenaga kerja yang digunakan agroindustri terdiri dari tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Kegiatan produksi yang melibatkan tenaga kerja dibagi menjadi lima yaitu pengadonan, pengukusan dan penjemuran, pembakaran, dan pengemasan. Daerah pemasaran kerupuk kemplang agroindustri Skip Rahayu beragam mulai dari dalam kota hingga luar kota.

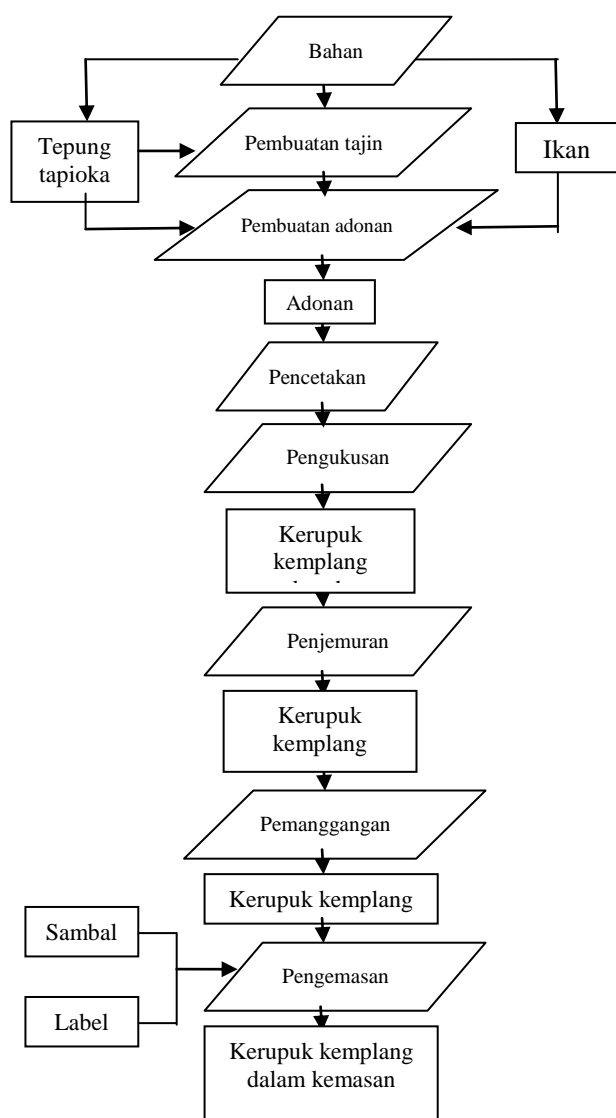
Sarana dan Biaya Produksi

Penggunaan sarana produksi dan biaya mencakup keseluruhan bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi kerupuk kemplang, berupa bahan baku utama dan bahan baku penunjang. Bahan baku yang dipesan dari pedagang pengepul atau toko disimpan selama satu hari sebelum melakukan proses produksi. Bahan baku pembuatan kerupuk kemplang terdiri dari tepung tapioka dan ikan. Tepung tapioka yang dibeli untuk satu kali produksi adalah 25 – 100 kg, sedangkan ikan yang dibeli untuk satu kali produksi adalah 5-15 kg. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata biaya terbesar kerupuk kemplang pada kemasan sedang yaitu Rp15.206.851,99. Hal tersebut disebabkan jumlah bahan baku kerupuk kemplang kemasan sedang lebih banyak dibandingkan dengan kemasan kecil dan besar, yaitu 5.359,38 kg.

Proses Produksi

Proses produksi merupakan tahap-tahap yang harus dilewati untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Tahap pertama yaitu pengadaan bahan baku, bahan baku yang digunakan adalah tepung tapioka dan ikan yang diperoleh dari Pasar Kangkung, Gudang Lelang, dan Jagabaya. Tahap kedua yaitu proses pengolahan bahan baku menjadi kerupuk kemplang. Tahap ketiga adalah pemasaran. Kerupuk kemplang yang sudah dikemas kemudian dipasarkan ke pedagang pengecer di beberapa lokasi dalam kota seperti Pasar Panjang, Pasar Kangkung, Pasar Koga, pusat oleh-oleh, serta minimarket dan supermarket.

Selain dalam kota, terdapat beberapa konsumen dari luar kota seperti Kabupaten Tulang Bawang,



Gambar 1. Bagan alir proses produksi kerupuk kemplang

Kabupaten Pringsewu, dan Kota Metro dan lain-lainnya. Pedagang pengecer dan konsumen juga banyak yang datang langsung ke lokasi agroindustri kerupuk kemplang. Selain itu, beberapa agroindustri menjual kerupuk kemplang ke agen kerupuk kemplang. Tahapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Kinerja Produksi

Produksi agroindustri kerupuk kemplang dilakukan rata-rata empat kali dalam satu minggu. Rata-rata produksi seluruh agroindustri kerupuk kemplang di Skip Rahayu adalah 45,50 kg per produksi. Rata-rata produksi agroindustri kerupuk kemplang per bulan adalah 727,99 kg. Produksi berdasarkan tingkat jumlah produksi tinggi agroindustri kerupuk kemplang yang tertinggi terdapat pada agroindustri Ridho yang

Tabel 2. Rata-rata produktivitas tenaga kerja per bulan Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu

No	Jenis	TK	Jam Kerja	TK/Jam
1	Pengadonan	1,77	1,47	2,60
2	Pengkukusan dan Penjemuran	1,69	0,58	0,98
3	Pemanggangan	2,54	2,47	6,28
4	Pengemasan	2,31	2,44	5,62
Jumlah		8,31	6,96	15,48
Rata-rata Produksi		45,50	1,74	3,87
Produktivitas		2,94		

memproduksi kerupuk kemplang dengan ukuran kecil dan sedang. Produksi berdasarkan tingkat jumlah produksi sedang agroindustri kerupuk kemplang yang tertinggi terdapat pada agroindustri Dua Putri. Produksi berdasarkan tingkat jumlah produksi rendah agroindustri kerupuk kemplang yang tertinggi terdapat pada agroindustri Mickey Mouse. Produksi kerupuk kemplang dibagi menjadi 3 ukuran dan kemasan, yaitu besar, sedang, dan kecil. Ukuran besar dijual dengan harga Rp20.000,00/bungkus, ukuran sedang dengan harga Rp6.000,00/bungkus, dan ukuran kecil dengan harga Rp2.000,00/bungkus. Produksi tertinggi agroindustri kerupuk kemplang terdapat pada produk kerupuk kemplang dengan ukuran dan kemasan kecil.

Kinerja produksi diukur untuk melihat hasil kerja dari agroindustri kerupuk kemplang. Kinerja produksi yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi keberhasilan agroindustri (Aldhariana, Lestari dan Ismono, 2016). Kinerja produksi agroindustri kerupuk kemplang dilihat dari aspek produktivitas tenaga kerja, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas. Berikut adalah penjabaran dari aspek-aspek kinerja produksi agroindustri kerupuk kemplang di Agroindustri Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

Produktivitas tenaga kerja

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata output maksimal per bulan agroindustri kerupuk kemplang sebesar 507,46 kg dengan rata-rata produktivitas antara output terhadap tenaga kerja

Tabel 3. Kapasitas produksi agroindustri kerupuk kemplang di Kecamatan Bumi Waras

Ukuran	Bahan baku (kg)	Bahan baku maks (kg)	Output (kg)	Kapasitas (kg)	%
Kemasan Kecil	525,00	918,75	436,14	596,67	0,73
Kemasan Sedang	446,61	875,00	396,45	506,35	0,81
Kemasan Besar	394,27	500,00	348,26	419,36	0,86
Rata-rata	455,29	764,58	393,62	507,46	0,80

sebesar 2,94 kg/jam kerja. Artinya setiap satu jam kerja mampu memproduksi kerupuk kemplang sebesar 2,94 kg. Berdasarkan hasil tersebut maka produktivitas tenaga kerja agroindustri kerupuk kemplang lebih kecil dibandingkan penelitian lebih kecil dibandingkan penelitian Lareza, Nugraha dan Affandi (2020) yang menunjukkan produktivitas tenaga kerja agroindustri kerupuk kemplang di Kota Bandar Lampung sebesar 11 kg/HOK.

Kapasitas Agroindustri

Rata-rata output per bulan agroindustri kerupuk kemplang di Kecamatan Bumi Waras berdasarkan Tabel 3, yaitu sebesar 393,62 kg dengan nilai rata-rata output maksimal per bulan sebesar 507,46 kg yang dihitung dari produksi maksimal yang dapat dihasilkan setiap periode produksi dikalikan dengan jumlah periode produksi selama sebulan yaitu 16 kali, sehingga menghasilkan rata-rata kapasitas produksi sebesar 0,80 atau 80 persen dari produksi maksimum yang dapat dihasilkan. Berdasarkan hasil tersebut maka kapasitas produksi agroindustri kerupuk kemplang di Agroindustri Skip Rahayu lebih kecil dibandingkan penelitian Lareza *et al.* (2020) yang menunjukkan kapasitas agroindustri kerupuk kemplang di Kota Bandar Lampung yaitu sebesar 81 persen.

Kualitas

Kualitas bahan baku sangat menentukan kualitas produk yang dihasilkan. Bahan baku pembuatan kerupuk kemplang adalah tepung tapioka dan ikan. Kualitas tepung tapioka yang digunakan oleh agroindustri kerupuk kemplang di Kecamatan Bumi Waras sudah baik, karena berwarna putih bersih dan memiliki tekstur yang lebih licin dari sagu, dan sudah memiliki izin Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) yang artinya sudah teruji kualitasnya. Ikan yang digunakan untuk membuat kerupuk kemplang adalah ikan jolot yang sudah digiling. Kualitas ikan tersebut sudah relatif baik. Produk kerupuk kemplang yang dihasilkan oleh agroindustri kerupuk kemplang di

Kecamatan Bumi Waras ini aman untuk dikonsumsi oleh konsumen karena tidak menggunakan bahan pengawet dan memenuhi syarat parameter uji sensori berdasarkan SNI 8272:2016 yaitu kerupuk ikan berkualitas baik bila kenampakan utuh, rapi, bersih, ketebalan rata, warna cerah, bau khas ikan, rasa khas, tekstur sangat kering dan getas, dan tidak ada jamur sehingga produk kerupuk kemplang pada agroindustri kerupuk kemplang di Kecamatan Bumi Waras dapat dikatakan berkualitas baik.

Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi. Pertama, jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, kedua adalah ketepatan waktu dalam pengiriman. Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil dimensi pertama pada penelitian ini, rata-rata waktu yang ditempuh agroindustri 24 menit dengan jarak tempuh per 30 menit ialah 6,5 km. Artinya, waktu yang ditempuh kurang dari 30 menit dan jarak lebih dari 5 km sehingga kecepatan pengiriman pada agroindustri intermasuk ke dalam kategori baik.

Frekuensi proses produksi dalam seminggu adalah 4 kali. Proses penjemuran kerupuk kemplang berlangsung selama 1 – 2 hari tergantung panas matahari. Setelah dijemur, kerupuk kemplang dipanggang kemudian dikemas dan siap dipasarkan kepada konsumen. Pada dimensi ke dua kecepatan pengiriman proses pemasaran kerupuk kemplang dilakukan dengan frekuensi empat kali dalam seminggu. Hal tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian Syarief (2018) yang menyatakan bahwa rata-rata pengiriman agroindustri kerupuk bawang Winda Putri di Kecamatan Tanjung Seneng Kota Bandar Lampung adalah 5 hari dalam seminggu. Kerupuk kemplang dijual ke pasar yang berada di sekitar lokasi agroindustri dan pasar-pasar yang berada di Bandar Lampung dan sekitarnya dengan jarak tempuh enam kilometer selama dua puluh empat menit. Selain itu, ada agen kerupuk kemplang yang datang seminggu sekali dan konsumen yang datang langsung ke lokasi agroindustri.

Tabel 4. Kecepatan pengiriman agroindustri kerupuk kemplang di Kecamatan Bumi Waras

No	Nama	Dimensi Pertama		Dimensi ke Dua	
		Jumlah Waktu (menit)	Jarak Tempuh (km)	Jarak Tempuh per 30 menit (km)	Frekuensi Pengiriman Produk dalam Seminggu
1	Dua Putri	10	2	6,00	3
2	Tigo Duo	15	3	6,00	4
3	Agung	10	2	6,00	4
4	RD	20	4	6,00	4
5	Dua Belida	20	4	6,00	4
6	Resti	15	3	6,00	3
7	Mickey Mouse	25	5	6,00	4
8	Tiga Saudara	20	4	6,00	3
9	Azi	35	8	6,86	4
10	Ango	30	7	7,00	4
11	Lisa	25	5	6,00	4
12	Ridho	40	10	7,50	4
13	Dinda	50	15	9,00	4
Rata-rata		24	6	6,50	4

Fleksibilitas

Fleksibilitas yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik, yang meliputi tiga dimensi. Fleksibilitas bahan baku diukur melalui tiga tahapan. Tahapan pertama dilihat dari kecepatan proses transformasi tepung tapioka dan ikan menjadi kerupuk kemplang. Waktu yang dibutuhkan dari datangnya bahan baku dan diproses menjadi kerupuk kemplang berkisar selama satu sampai dua hari. Proses produksi menjadi terhambat jika musim hujan tiba karena sinar matahari yang dibutuhkan untuk proses penjemuran kerupuk kemplang berkurang, sehingga waktu produksinya sedikit lebih lama.

Tahapan ke dua yaitu kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume. Bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan 27,26 kg kerupuk kemplang ukuran kecil diperlukan 32,81 kg tepung tapioka dan 2,62 kg ikan. Untuk menghasilkan 24,78 kg kerupuk kemplang ukuran sedang diperlukan 27,91 kg tepung tapioka dan 4,30 kg ikan. Sedangkan untuk menghasilkan 21,77 kg kerupuk kemplang ukuran besar diperlukan 24,64 kg tepung tapioka dan 3,65 kg ikan. Tahapan ke tiga yaitu dilihat dari kemampuan dalam proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak.

Tahapan ketiga ini belum dapat dilakukan agroindustri kerupuk kemplang, sehingga belum menghasilkan produk olahan yang lain dengan bahan baku yang sama. Aspek fleksibilitas keseluruhan agroindustri dapat dikatakan belum optimal dikarenakan pada dimensi pengukuran ketiga belum dapat dilakukan. Hal tersebut sejalan

dengan penelitian Lareza *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa aspek fleksibilitas belum dapat dikatakan baik karena pada tahapan ketiga belum dapat dilakukan. Tahapan ke tiga dapat ditingkatkan dengan cara pengembangan terhadap sumber daya manusia melalui pelatihan pengembangan produk dan hasil produksi kerupuk kemplang sehingga bahan baku yang sama dapat menghasilkan produk olahan yang lain.

KESIMPULAN

Kinerja agroindustri kerupuk kemplang di Sentra Produksi Kemplang Skip Rahayu Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras berdasarkan aspek kualitas sudah dikatakan baik, namun belum dapat dikatakan optimal karena aspek produktivitas, kapasitas, dan kecepatan pengiriman lebih rendah dibandingkan dengan penelitian lain serta aspek fleksibilitas yang belum dapat dilakukan pada dimensi ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldhariana SF, Lestari DAH dan Ismono RH. 2016. Analisis keragaan Agroindustri Beras Siger Studi Kasus pada Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang) dan Agoindustri Mekar Sari (Kota Metro). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*: 4(3): 317-325. [https://jurnal. fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/ 1507](https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1507) [18 Juni 2019].
- Ambasari DN. 2000. Analisis Optimalisasi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Industri Kecil Kerupuk Ikan (Kemplang). *Skripsi*. Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan.

- Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB. Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/22568> [19 Mei 2021].
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto Nasional Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik. Jakarta Pusat. <https://www.bps.go.id/publication/2019/07/26/dc449d34a26ec840acb305a9/produk-domestik> [18 Juni 2019].
- Febriyanti F, Affandi MI, dan Kalsum U. 2016. Analisis kinerja agroindustri keripik pisang skala UMK di Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5(1): halaman. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1674>. [19 Mei 2021]
- Lareza A, Nugraha A, Affandi MI. 2020. Analisis kinerja produksi dan strategi pemasaran agroindustri kerupuk kemplang di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 9(2): <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5100> [19 Mei 2021].
- Prasetya H dan Lukiastuti F. 2009. *Manajemen Operasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Saragih B. 2004. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian, Kumpulan Pemikiran*. PT Surveyor Indonesia dan Pusat Studi Pembangunan LP-IPB. Jakarta.
- Sudjana. 2009. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Syarief ANL. 2018. Analisis keragaan Agroindustri Kerupuk Bawang Winda Putri di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung